

**MENUJU PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS AL-ITTIBĀ'
Oleh: Rahendra Maya***

Abstrak

Term al-ittibā', pada asalnya hanya sekedar bermakna mengikuti, namun tidak dimaksudkan untuk mengikuti sembarang orang. Karena setelah berproses serta membentuk makna dan pengertian spesifik yang terstruktur, maka yang dimaksud al-ittibā' adalah mengikuti Rasulullah ﷺ, yaitu mengikuti syariat dan agamanya (ittibā' al-syar' al-Muhammadī wa al-dīn al-nabawī) dalam setiap perkataan dan amal perbuatannya, serta dalam berbagai keadaan yang dialaminya.

Kewajiban ittibā' kepada Rasulullah ﷺ diperintahkan, karena beliau memiliki beragam kemuliaan yang utama (syamā'il), khususnya setelah para Nabi lainnya tiada, maka beliau adalah yang paling berhak dijadikan teladan (qudwah), paling layak diikuti (ittibā'), dipegang teguh syariatnya, diikuti jejak langkahnya dan diamalkan ajarannya yang telah diwahyukan Allah ﷻ kepadanya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, al-Ittibā'

A. Pendahuluan

Term *al-ittibā'*, pada asalnya hanya sekedar bermakna mengikuti, namun tidak dimaksudkan untuk mengikuti sembarang orang. Karena setelah berproses serta membentuk makna dan pengertian spesifik yang terstruktur, maka yang dimaksud *al-ittibā'* adalah mengikuti Rasulullah ﷺ, yaitu mengikuti syariat dan agamanya (*ittibā' al-syar' al-Muhammadī wa al-dīn al-nabawī*) dalam setiap perkataan dan amal perbuatannya, serta dalam berbagai keadaan yang dialaminya.¹ Inilah yang dimaksud oleh firman Allah ﷻ dalam QS. Āli 'Imrān [3] ayat 31 berikut:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ

اللَّهُ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: “Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian.”. Allah Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang.” (QS. Āli 'Imrān [3]: 31)

al-Ḥasan al-Bashrī رحمته الله berkata:

وكان علامة حبه إياهم اتباع سنة رسول
الله ﷺ

“Manifestasi kecintaan-Nya kepada mereka (orang-orang beriman) adalah dengan menuntun mereka untuk ittibā' kepada Sunnah Rasulullah ﷺ.”²

Kewajiban *ittibā'* kepada Rasulullah ﷺ diperintahkan, karena beliau memiliki beragam kemuliaan yang utama (*syamā'il*), khususnya setelah para Nabi lainnya tiada, maka beliau adalah yang paling berhak dijadikan teladan (*qudwah*), paling layak diikuti (*ittibā'*), dipegang teguh syariatnya, diikuti jejak langkahnya dan diamalkan ajarannya yang telah diwahyukan Allah ﷻ

* Dosen Tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor

¹ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Katsīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, ed. Syāmī ibn Muḥammad al-Salāmah, Jeddah: Dār Thayyibah, 1999, vol. 2, hlm. 32.

² Lihat Hibah Allah ibn al-Ḥasan ibn Manshūr al-Thabarī al-Lālikā'ī, *Syarḥ Ushūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah min al-Kitāb wa al-Sunnah wa Ijmā' al-Shahābah wa al-Tābi'in min Ba'dihim*, ed. Aḥmad ibn Sa'd ibn Ḥamdān al-Ghāmīdī, Riyadh: Dār Thayyibah, 2003, vol. 1, hlm. 77.

kepadanya.³ Karenanya, para pengikutnya pun adalah yang paling banyak kuantitasnya, dibanding pengikut para Nabi lainnya.⁴

Sedangkan yang dimaksud *al-ittibā'* menurut terminologi syariat adalah:

العمل بكل ما جاء به من أوامر ونواهي
في القرآن باعتباره وحيا من الله تعالى إليه،
والعمل بالسنة المطهرة

“Mengimplementasikan perintah dan larangan yang beliau paparkan seperti layaknya *al-Qur'an*, karena masih dikategorikan sebagai wahyu Allah ﷻ dan dengan mengaktualisasikan *al-Sunnah* yang suci.”⁵

Sebagai kesimpulan, komponen pokok yang menjadi substansi utama dari term *al-ittibā'* dalam Islam adalah (1) sebuah upaya optimal untuk meniru, mengikuti dan meneladani; (2) harus ada pihak otoritatif “yang diikuti” (*matbū'*), secara mutlak adalah Rasulullah ﷺ; (3) hal yang diikuti meliputi akidah, ucapan, perbuatan maupun dalam hal-hal lain yang ditinggalkannya; (4) berlan-daskan kepada hujjah atau dalil *qath'ī*, yaitu *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* atau Hadits-hadits yang *shahīh*; dan (5) disertai niat, kehendak dan keinginan kuat, bukan berdasarkan keterpaksaan atau kebencian hati dalam *berittibā'* walaupun tetap mengamalkannya.

Karena itu, kajian reflektif dan kontemplatif ini berusaha untuk mengkonstruksi atau paling minimal menyorot sistem pendidikan Islam berbasis *al-ittibā'* agar dapat bertekad maksimal untuk “menuju” ke arah paradigmanya.

³ Wahbah al-Zuhailī, *Syamā'il al-Mushthafā*, Beirut: Dār al-Fikr, 2006, hlm. 33.

⁴ *Ibid.*, hlm. 32.

⁵ Faishal ibn 'Alī al-Ba'dānī, “Ittibā' al-Nabī ﷺ fī Dhau' al-Wahyain”, dalam al-Khudhairī, *et.al.*, *Huqūq al-Nabī ﷺ baina al-Ijlāl wa al-Ikhlāl*, 'Abd Allah ibn Shālih al-Khudhairī, *et.al.*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān, 2001, hlm. 113.

B. Upaya Mewujudkan Kompetensi *al-Ittibā'*

Secara praktis, sesuai dengan “paradigma pendidikan bermutu”, yaitu memiliki kejelasan visi, misi, orientasi, tujuan dan strategi mencapai cita-cita pendidikan yang diselenggarakan⁶, atau sesuai dengan ruang lingkup **Ilmu Pendidikan Islam** yang meliputi pembahasan teoritis, akademis dan prinsip tentang konsep pendidikan Islam dengan berbagai aspeknya, yaitu visi, misi, tujuan, kuri-kulum, proses belajar mengajar dan sebagainya⁷, ada beberapa strategi yang harus dioperasionalkan dalam melakukan pembaruan atau penerapan sistem pendidikan Islam berbasis *al-ittibā'* yang mencakup komponen-komponen pendidikan berikut (1) visi-misi; (2) dasar dan asas; (3) tujuan; (4) pendidik (guru); (5) lingkungan; dan (6) kurikulum pendidikannya.

Langkah penerapan dan pembaruan strategis tersebut dapat dideskripsikan secara operasional sebagai berikut:

1. Visi-Misi Pendidikan Islam Berbasis *al-Ittibā'*

Menurut al-Kīlānī, visi-misi pendidikan Islam ideal adalah mengantarkan peserta didik mencapai kesempurnaan insaninya, yaitu menuntunnya sampai kepada derajat “berkarakter yang sebaik-baiknya” seperti yang dideskripsikan *al-Qur'an* (*bulūgh al-muta'allim darajah al-raqī al-insānī au darajah ahsan taqwīm hasba al-ta'bīr al-Qur'ānī*). Yaitu terciptanya relasi harmonis (*'alāqah*) antara peserta didik dengan Allah ﷻ sebagai *al-Khāliq*, antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), antara peserta didik dan kehidupan dunia (*hayāh*) dan antara peserta didik dengan kehidupan akhirat (*ākhirah*). Secara

⁶ Lihat Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania Press, 2003, hlm. 66.

⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm. 24.

rinci, visi-misi tersebut dijabarkan sebagai berikut (1) relasi antara *al-Khāliq* dan peserta didik, yaitu terciptanya relasi ibadah atau relasi penghambaan (*'alāqah 'ubūdiyyah*); (2) relasi antara peserta didik dan alam semesta, yaitu terciptanya relasi eksplorasi (*'alāqah taskhīr*); (3) relasi antara peserta didik dengan orang lain, yaitu terciptanya relasi keadilan dan kebaikan (*'alāqah 'adl wa ihsān*); (4) relasi antara peserta didik dan kehidupan duniawi, yaitu terjalinnya relasi ujian (*'alāqah ibtilā'*); dan (5) relasi antara peserta didik dan kehidupan akhirat yang transenden, yaitu terjalinnya relasi tanggung jawab dan pemberian balasan (*'alāqah mas'ūliyyah wa jazā'*).⁸

Sedangkan upaya orientasi untuk mengaktualisasikan visi-misi pendidikan Islam berbasis *al-ittibā'*, adalah dengan menjadikan konsepsi *al-ittibā'* sebagai *core beliefs* dan *core values* visi-misi pendidikan Islam yang harus dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya sebagai kebijakan umum dan strategi operasional untuk kemudian dituangkan dalam berbagai program pendidikannya.

Core beliefs visi-misi pendidikan Islam berbasis *al-ittibā'* adalah dengan mengukuhkan *al-ittibā'* sebagai bagian utama dari visi-misi pendidikan Islam; yaitu dengan menambahkan jalinan relasi *al-ittibā'* (*'alāqah al-ittibā'*) antara peserta didik dengan Rasul panutannya, Muhammad ﷺ bersama kelima relasi tersebut di atas; bahkan *'alāqah al-ittibā'* memiliki urgensi sangat penting setelah *'alāqah 'ubūdiyyah*. Sedangkan *core values* pendidikan Islamnya, adalah dengan mengaktualisasikan *'alāqah al-ittibā'* tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad ﷺ. Cara praktisnya adalah dengan mengkaji

teks-teks al-Qur'an dan al-Hadits, memahaminya dengan seksama, kemudian secara optimal mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian, khususnya dalam kehidupan beragama yang berdimensi ukhrawi, dari hal yang kecil dan sering dianggap sepele sekalipun, seperti tata cara dan adab masuk-keluar kamar mandi, tidur-bangun tidur dan lain sebagainya.

2. Dasar dan Asas Pendidikan Islam Berbasis *al-Ittibā'*

Setelah *core beliefs* dan *core values* visi-misi pendidikan Islam dirumuskan, dengan sendirinya *al-ittibā'* akan menjadi dasar dan asas utama bagi pendidikan Islam, karena termasuk aksioma agama yang *taken for granted* dan juga harus dikembangkan secara terpadu bersama dengan konsepsi tauhid yang selama ini telah banyak dikembangkan sebagai *core* pendidikan Islam.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila sebagian pihak tegas menyatakan bahwa trilogi ilmu agama yang wajib diketahui dengan seksama oleh setiap Mukmin dan Mukminah (*al-ushūl al-tsalātsah allatī yajibu 'alā kulli Muslim wa Muslimah ma'rifatuhā*) adalah ilmu tentang Allah ﷻ, Nabi-Nya ﷺ dan ilmu tentang agama Islam yang diadvokasi dari dalil-dalilnya (*ma'rifah Allah wa ma'rifah Nabīyyihī wa ma'rifah dīn al-Islām bi adillatihī*).⁹ Diskursus utama yang terkait erat dengan ilmu tentang Nabi Muhammad ﷺ adalah: (1) mengetahui garis keturunannya (*nasab*); (2) mengetahui umur, tempat lahir dan hijrahnya; (3) mengetahui kehidupan profetiknya (*sīrah*); (4) mengetahui legalitas profetik kenabian dan bukti kerasulannya; dan (5) mengetahui objek dan alasan kerasulannya.¹⁰ Ini semua harus

⁸ Mājid 'Irsān al-Kīlānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawīyyah al-Mu'āshirah*, Makkah: Maktabah al-Manārah, 1987, hlm. 75. Rincian detailnya, lihat hlm. 77-229.

⁹ Lihat Muḥammad ibn Shāliḥ al-'Utsaimīn, *Syarḥ Tsalātsah al-Ushūl*, Riyadh: Dār al-Tsurayyā, 2000, hlm. 19-20.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 122-123.

menjadi dasar dan asas bagi pendidikan Islam yang berbasis *al-ittibā'*.

'Abd al-Rahmān al-Nahlāwī juga mengemukakan bahwa di antara dasar-dasar pendidikan Islam (*ushūl al-tarbiyah al-Islāmiyyah*) yang terkait dengan asas pendidikan Islam (*usus al-tar-biyah al-Islāmiyyah*) meliputi asas pemikiran (*usus fikriyyah*), asas peribadatan (*usus ta'abbudiyyah*) dan asas syariat (*usus tasyrī'iyyah*). Termasuk ruang lingkup *usus tasyrī'iyyah* yang urgen adalah kajian tentang akidah Islam dan pengaruhnya dalam dimensi pendidikan, antara lain keimanan kepada para Rasul dan pengaruhnya, spesifiknya iman kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai figur teladan dan tokoh pendidikan pertama yang telah berhasil mencetak generasi ideal (para Sahabat) yang kemudian menjadi generasi teladan sepanjang masa bagi generasi sesudahnya¹¹, yaitu dengan meniti jalan *ittibā'* kepadanya.

3. Tujuan Pendidikan Islam Berbasis *al-Ittibā'*

Banyak pakar pendidikan yang mengungkapkan bahwa tujuan umum dari pendidikan Islam adalah untuk mengkader insan yang shaleh (*i'dād al-insān al-shālih*), yaitu insan bertakwa yang dapat menjalankan perannya dalam beribadah kepada Allah ﷻ, senantiasa mengikuti petunjuk-Nya dan mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi.¹²

Atau seperti yang dikemukakan oleh al-Nu'mān setelah ia menyebutkan tujuan tersebut di atas, bahwa tujuan baku pendidikan Islam adalah (1) menggapai ridha Allah ﷻ (*iltimās ridhā Allah*); (2) mencetak Mukmin shaleh yang mengabdikan kepada-Nya (*i'dād al-insān al-Mu'min al-*

shālih al-'ābid li Allah); (3) menciptakan anatomi masyarakat Muslim yang shaleh (*i'dād al-mujtama' al-Muslim al-shālih*); dan (4) menyiapkan umat yang beriman kepada-Nya, memerintahkan kepada kebajikan dan melarang dari yang mungkar (*ikhrāj al-ummah al-Mu'minah billah, al-āmirah bi al-ma'rūf, al-nāhiyah 'an al-munkar*).¹³

Sedangkan menurut al-Kilānī, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah (1) melahirkan individu yang shaleh (*al-fard al-shālih*); (2) mencetak keluarga Islami (*al-usrah al-Muslimah*); (3) memproduksi umat pengemban risalah profetik (*ummah al-risālah*); dan (4) menciptakan persaudaraan insani (*al-ukhuwwah al-insāniyyah, to live together*).¹⁴ Sedangkan tujuan khususnya adalah melahirkan insan atau individu paripurna dan kompeten (*al-insān al-kāmil al-rāqī*), yang mampu merealisasikan visi-misi pendidikan Islam, yaitu terjalinnya relasi (*'alāqah*) antara peserta didik dan Allah ﷻ (*al-Khāliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), dan relasi antara peserta didik dengan kehidupan dunia (*hayāh*) dan kehidupan akhirat (*ākhirah*).¹⁵ Selain definitif, *insān kāmil rāqī* model ini dipandang lebih realistis untuk diimplementasikan dari pada konsep *insān kāmil* yang selama ini dipopulerkan dan sering dikaitkan dengan pemikiran pendidikan Islam Imam al-Ghazālī ﷺ, yaitu *insān kāmil* sebagaimana Rasulullah ﷺ. Sebagian kalangan bahkan menganggap tujuan ini sebagai konsep yang abstrak,

¹¹ 'Abd al-Rahmān al-Nahlāwī, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Damaskus: Dār al-Fikr dan Dār al-Fikr al-Mu'āshir Beirut, 1979, hlm. 95.

¹² Lihat Muḥammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2004, hlm. 14-15.

¹³ Ma'mūn Shālih al-Nu'mān, *Mabādi' Tarbawiyah fī Āyāt al-Nidā' li Alladzīna Āmanū: Dirāsah Tahliyyah*, Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 1998, hlm. 41-46.

¹⁴ Lihat al-Kilānī, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998, hlm. 53.

¹⁵ al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 291.

hanya bersifat idealisme, terlalu berlebihan dan sulit untuk digapai.¹⁶

Tujuan umum dan khusus pendidikan Islam tersebut di atas secara konseptual sebenarnya sudah sangat baik dan ideal, namun setelah *al-ittibā'* dirumuskan sebagai visi-misi serta telah menjadi dasar dan asas bagi pendidikan Islam, maka tujuan tersebut masih harus ditambahkan dengan *core al-ittibā'*, yaitu Mukmin shaleh yang optimal dalam mengimplementasikan relasi *al-ittibā'* (*'alāqah al-ittibā'*) antara peserta didik dengan Rasulnya, Muhammad ﷺ, spesifiknya dalam menanamkan dan mengaktualisasikan objektifitas utama dalam *al-ittibā'*, yaitu (1) meneladaninya melalui karakteristik dan spesifikasinya yang khas, agar memiliki kemantapan hati dalam menjadikannya sebagai teladan (*qudwah hasanah*); dan (2) membuktikan manifestasi kecintaan (*mahabbah*) kepadanya.¹⁷

4. Pendidik atau Guru Pendidikan Islam Berbasis *al-Ittibā'*

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai

pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.¹⁸

Dalam Islam, profesionalisme guru tersebut setidaknya mencakup tiga tugas profesionalitas (*muhimmah*), yaitu (1) menyampaikan dan memaparkan (*tablīgh wa bayān*); (2) membina, men-didik dan mensucikan (*tarbiyah wa ta'līm wa tazkiyah*); dan (3) mengamalkan, mengimplemen-tasikan dan merealisasikan (*'amal wa tathbīq wa tanfīdz*)¹⁹; yang berarti menjadi guru bukan sekedar untuk mencari nafkah kehidupan atau hanya untuk mengentaskan pengangguran dalam dirinya. Tuntutan profesionalitas ini, tiada lain merupakan upaya maksimal dan optimal seorang pendidik untuk merealisasikan firman Allah ﷻ:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ



“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. al-Jumu’ah [62]: 2)

Dan firman-Nya:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ
رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

¹⁶ Lihat Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 69.

¹⁷ Lihat Mahdī Rizq Allah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī Dhaw' al-Mashādir al-Ashliyyah: Dirāsah Tautsī-qiyyah Tahliyyah*, Riyadh: Dār Imām al-Da'wah, 1424 H, vol. 1, hlm. 17.

¹⁸ Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 135.

¹⁹ 'Abd al-Majīd al-Bayānūnī, *Risālah al-Mu'allim wa Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1420 H, hlm. 53-55.

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ

كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang memba-cakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. **Āli ‘Imrān [3]: 164**)

Bila kedua ayat di atas dan ayat lainnya diperhatikan dengan seksama, dapat disimpulkan bahwa mendidik merupakan tugas profetik utama yang diamanahkan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai pendidik, dan ia adalah pendidik pertama (*al-mu'allim al-awwal*) yang telah berhasil mengajarkan dan mendidik para Sahabatnya hingga ia berhak untuk dijadikan panutan (*qudwah hasanah*).²⁰

Karena itu, setelah menyelami langsung keagungan pendidikan Rasulullah ﷺ dan mengetahui pengakuan Allah ﷻ terhadapnya, Mu'āwiyah ibn al-Hakam al-Sullamī ﷺ berkata:

فبأبي وأمي رسول الله، ما رأيت معلما

أحسن تعليما ولا تأديبا منه

“*Aku korbakan bapak dan ibuku untuk Rasulullah, aku belum pernah menemukan orang yang sangat baik dalam pendidikan dan pembinaannya (ta'dīb) selain beliau.*” (HR. **Muslim**)²¹

Oleh karenanya, selain harus mengetahui keagungan pendidikan Rasulullah ﷺ, seorang pendidik Muslim juga berkewajiban untuk meneladani model pendidikannya dan harus mengajarkan anak didiknya untuk mengaktualisasikan konsepsi *al-ittibā'* kepadanya, tidak hanya dalam ranah pendidikan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan yang lainnya.

Di sisi lain, dengan profesionalisasi guru, maka guru masa depan – termasuk yang berbasis *al-ittibā'* – tidak tampil lagi sebagai *pengajar (teacher)*, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai *pelatih (coach)*, *pembimbing (counselor)*, dan *manajer belajar (learning manager)*. Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia men-dorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreatifitas dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.²² Atau dengan kata lain, bahwa fungsi seorang guru seharusnya tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator,

²⁰ Lihat Fu'ād al-Syāhūb, *al-Mu'allim al-Awwal* ﷺ *Qudwah li Kulli Mu'allim wa Mu'allimah*, Riyadh: Dār al-Qāsim, 1417 H, hlm. 8.

²¹ Lihat Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Duwaisy, *al-Mudarris wa Mahārāt al-Taujīh*, Riyadh: Dār al-Wathan, 1416 H, hlm. 22-23.

²² Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina dan PT. Logos Wacana Ilmu, 2003, hlm. 39.

evaluator dan sebagainya^{23, 24}. Bila profesionalisme dan peran tersebut direalisasikan dalam pengaktualisasian pendidikan berbasis *al-ittibā'*, tentunya pembaruan pendidikan Islam berbasis *al-ittibā'* bukan sekedar menjadi sebuah idealitas nilai dan gagasan pemikiran yang hanya bersifat konseptual-teoritis, namun dapat menjelma menjadi *core* pendidikan Islam dalam tataran praktis sekalipun.

5. Lingkungan Pendidikan Islam Berbasis *al-Ittibā'*

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.²⁵ Berkaitan dengan lingkungan pendidikan, maka akan menyangkut masalah siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di dalam lembaga itu, yaitu keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan masyarakat.²⁶

Dalam skala makro, lingkungan pendidikan ini dapat dikategorikan sebagai sosio-lingkungan (*bī'ah ijtimā'iyah*) yang memiliki relasi sangat kuat (*'alāqah qawiyyah*) dengan dakwah Islam, termasuk dakwah dalam lapangan pendidikan dan di berbagai institusinya, sehingga terkait erat dengan da'i, objek dakwah (*mad'ū*) dan juga tema-tema dakwah (*maudū'āt al-*

da'wah).²⁷ Bagi da'i, lingkungan sosial yang baik akan memberikannya kesempatan luas untuk menyampaikan dakwah secara kondusif. Bagi *mad'ū*, lingkungan sosial yang kondusif memudahkannya untuk mengimplementasikan ajaran agama dan ia pun akan mendapatkan dukungan dalam pengaktualisasiannya. Sedangkan bagi tema-tema dakwah, maka lingkungan sosial yang baik mampu memudahkan akseptabilitas dakwah dan penerimaan yang signifikan.²⁸

Kondusifitas lingkungan pendidikan juga memberikan dampak yang sangat signifikan bagi pengaktualisasian basis *al-ittibā'* dalam pendidikan Islam. Guru sebagai da'i yang telah memahami konsepsi *al-ittibā'* secara benar, ketika berada dalam lingkungan pendidikan Islam yang telah menjadikan *al-ittibā'* sebagai *core* pendidikannya, ia dapat menyampaikan dan mendakwahkan *al-ittibā'* dengan baik serta ia sendiri mampu meningkatkan pengaktualisasian dirinya dalam ber-*ittibā'* kepada Nabi Muhammad ﷺ. Sedangkan bagi *mad'ū* yang adalah peserta didik, hidup dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan Islam berbasis *al-ittibā'* memberinya jaminan untuk mempelajari konsepsi *al-ittibā'* dan merealisasikannya serta untuk mendapatkan dukungan sangat besar dalam pengaktualisasiannya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam lingkungan pendidikan yang memiliki kondusifitas keislaman yang tinggi, kompetensi *al-ittibā'* bukan hanya menjadi sebuah wacana dan diskursus yang akan mendapatkan porsi pengajaran yang memadai, bahkan dapat segera diaktualisasikan dan menjadi gerakan masif yang mendapatkan dukungan luas dari komunal masyarakat dalam institusi tersebut.

²³ Nata, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 147.

²⁴ Bandingkan dengan fungsi guru (*mu'allim*) yang dideskripsikan oleh Bakkār sebagai pentransfer pengetahuan (*mutsaqqaf*), teladan (*qudwah*), pembimbing (*murabbī*) dan pembaharu pengetahuan atau pentransfer pengetahuan yang *up to date* (*mujaddid al-ma'rifah*). Lihat 'Abd al-Karīm Bakkār, *Binā' al-Ajyāl*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān, 2002, hlm. 118-133.

²⁵ Zuhairini, *et.al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2008, hlm. 173.

²⁶ Lihat *Ibid.*, hlm. 176-180.

²⁷ Lihat Musfir ibn Ḥasan ibn Musfir Ālu 'Īsā, *Atsar al-Bī'ah al-Ijtimā'iyah 'alā al-Da'wah*, Riyadh: Dār al-Shamai'ī, 2007, hlm. 176-180.

²⁸ Lihat *Ibid.*, hlm. 84-101.

6. Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis *al-Ittibā'*

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.²⁹ Dalam perkembangan mutakhir, komponen kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan semata, namun mencakup aspek yang jauh lebih luas lagi, yaitu meliputi (1) tujuan kurikulum; yang minimal memiliki tiga domain yang harus berpadu, domain kognitif, afektif dan psikomotorik; (2) isi kurikulum, berupa materi pembelajaran yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan; (3) media (sarana dan prasarana), sebagai media perantara dalam pembelajaran untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik, berupa benda (materil) dan bukan benda (non materil); (4) strategi, berupa pendekatan, metode dan teknik mengajar yang digunakan serta komponen penunjang lainnya, seperti sistem administrasi, pelayanan BK, remedial, pengayaan dan sebagainya; (5) proses pembelajaran yang bertujuan untuk merubah tingkah laku pada diri peserta didik sebagai indikator keberhasilan kurikulum; dan (6) evaluasi untuk mengetahui cara pencapaian tujuan.³⁰

Pada dasarnya semua komponen kurikulum seperti tersebut di atas sangat penting dan menentukan dalam aktualisasi konsepsi *al-ittibā'*. Namun yang sepatutnya mendapatkan perhatian lebih dan harus dicermati dengan seksama adalah yang terkait dengan isi kurikulum, berupa materi pembelajaran berbasis *al-ittibā'* yang harus diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan Islam berbasis *al-ittibā'*

yang telah dicanangkan dan ditetapkan oleh institusi pendidikan Islam.

Isi kurikulum tersebut setidaknya terdiri dari dua komponen utama, yaitu (1) kurikulum pokok-utama, berisi idealitas kompetensi *al-ittibā'*; dan (2) kurikulum penunjang, berisi berbagai diskursus yang secara kasat mata terlihat tidak berkaitan langsung dengan konsepsi *al-ittibā'*, namun sangat terkait erat dengan kajian tentang pribadi Nabi Muhammad ﷺ.

Selain kurikulum pokok-utama, kurikulum penunjang bagi kompetensi *al-ittibā'* juga sangat penting untuk diperhatikan, karena terdiri dari banyak diskursus, misal sebagai satuan mata pelajaran (mapel) di pendidikan Islam tingkat dasar. Kurikulum penunjang tersebut semuanya harus ditujukan sebagai motivator kuat untuk meneladani Nabi Muhammad ﷺ, agar peserta didik memiliki kemantapan hati dalam menjadikannya sebagai teladan (*qudwah hasanah*) dan manifestasi untuk membuktikan kecintaan (*mahabbah*) kepadanya.

Satuan kurikulum penunjang *al-ittibā'* yang terpenting antara lain adalah diskursus tentang biografi Nabi Muhammad ﷺ (*sīrah nabawiyah*).³¹ Isi kurikulum dari

³¹ *Sīrah nabawiyah* merupakan tema yang luas dan sebuah diskursus besar yang pembahasannya tidak hanya berkisar pada sejarah hidup Nabi Muhammad ﷺ, juga mencakup berbagai kajian lain yang terkait dengannya, karena memiliki sumber (*mashādir sīrah nabawiyah*) yang sangat beragam, antara lain (1) al-Qur'an; (2) Hadits; (3) *kutub al-syamā'il*, yaitu karya tentang akhlak, adab dan sifat-sifat Nabi ﷺ; (4) *kutub al-dalā'il au al-mu'jizāt*; yaitu karya tentang bukti kenabian dan mukjizat Nabi ﷺ; (5) *kutub al-khashā'ish*, yaitu karya tentang karakteristik Nabi ﷺ; (6) *kutub al-maghāzī wa al-siyar*; yaitu karya tentang peperangan dan perjuangan Nabi ﷺ; (7) *al-mu'allafāt fī tārikh al-haramain al-syarīfain*, yaitu karya tentang sejarah Mekkah dan Madinah; (8) *kutub al-tārikh al-'amm*; yaitu karya tentang sejarah umum; dan (9) *kutub al-adab*, yaitu karya tentang adab masa lampau yang dituangkan dalam sya'ir. Lihat Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Dhau' al-Mashādir al-Ashliyyah*, hlm. 18-41; Akram Dhiyā' al-'Umari, *al-Sīrah*

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 149.

³⁰ Lihat *Ibid.*, hlm. 152-153.

sīrah nabawiyah seharusnya tidak hanya berisi deskripsi tentang historisitas sejarah yang sering dianggap monoton, statis, sekedar hafalan dan “tidak hidup” sehingga dirasakan membosankan. Walaupun deskripsi tentang historisitas sejarah masih tetap diperlukan, namun penghayatan dan penanaman idealitas nilai dari pengajaran *sīrah nabawiyah* adalah hal yang lebih penting untuk ditekankan. Yaitu kajian *sīrah naba-wiyah* yang mengungkap idealitas nilai yang berperan sebagai penunjang *al-ittibā’* dan bertujuan antara lain (1) mengenal seluk beluk sejarah Nabi Muhammad ﷺ sebagai penutup para Nabi (*khātam al-anbiyā’*) dan pembawa syariat terakhir yang memberangus pemberlakuan ajaran syariat agama lainnya; (2) sebagai kontekstualisasi syariat agar sesuai dengan aktualisasi empiriknya; (3) sebagai jalan untuk mendalami dan meneladani model pendidikan yang beliau programkan kepada para Sahabatnya ﷺ yang merupakan model ideal bagi *output* pendidikan; (4) sebagai landasan operasional bagi pendidik Muslim untuk mengkader generasi Muslim yang berlandaskan kepada metode profetik (*minhāj al-nubuwwah*)³²; (5) untuk *ittibā’* kepadanya³³; (6) menanamkan spirit

kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ melalui ketaatan kepada-Nya dan *ittibā’* kepadanya; dan tujuan mulia lainnya yang dicanangkan semenjak awal kajian *sīrah nabawiyah*.³⁴ Dalam model pendidikan berkarakter Rabbani (*minhāj Rabbānī*), *sīrah nabawiyah* juga berfungsi sebagai katalisator yang mampu menampilkan model ideal (*namūdżaj amtsal*) bagi pengkajian realitas empirik yang sesuai dengan *sunnatullah (minhāj Allah)* dalam alam wujud.³⁵ Kajian *sīrah naba-wiyah* yang ideal seperti ini, menuntut kesungguhan dan antusiasme berbagai pihak untuk melakukakan orientasi atau reorientasi agar kurikulum pendidikan Islam berbasis *al-ittibā’* dapat diaktualisasikan secara optimal dan masif.

Hal seperti ini, yaitu rancangan dan penentuan isi kurikulum berbasis *al-ittibā’* bagi satuan kurikulum penunjang, diberlakukan pula terhadap berbagai diskursus atau mata pelajaran umum lainnya, bukan hanya bagi mata pelajaran (mapel) diniyyah yang sering dikategorikan sebagai kurikulum muatan lokal (mulok).

C. Kesimpulan

Sedikit deskripsi tentang pendidikan Islam berbasis kompetensi *al-ittibā’* ini diharapkan dapat menjadi bekal berharga

al-Nabawiyah al-Shahīhah: Muhāwalah li Tathbīq Qawā'id al-Muhadditsīn fī Naqd Riwāyāt al-Sīrah al-Nabawiyah, Madinah Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1993, hlm. 47-72; dan Mushthafā al-Sibā'ī, *al-Sīrah al-Nabawiyah: Durūs wa 'Ibar*, Beirut: Dār al-Warrāq dan Dār al-Nairabain Damaskus, 2002, hlm. 26-33.

³² Lihat Muḥammad ibn Shāmil al-'Ulyānī al-Salmī, *Manhaj Kitābah al-Tārīkh al-Islāmī ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Tsālits al-Hijrī: ma'a Dirāsah li Tathawwur al-Tadwīn wa Manāhij al-Mu'ar-rikkhīn*, Jeddah: Dār Thayyibah, 1405 H, hlm. 76.

³³ Inilah yang oleh al-Ghadhbān dimaksudkan sebagai *manhaj ḥarakī li al-sīrah al-nabawiyah*, yaitu (1) langkah-langkah taktis dan strategi operasional yang dijalankan Nabi Muhammad ﷺ semenjak ia diutus sebagai Nabi dan Rasul hingga wafat menghadap Allah ﷻ (*khuthuwāt manhajiyah allatī taḥarraka biha al-Nabī mundzu bi'tsatihi ḥattā intaqala ilā al-rafiq al-*

al-lā); dan (2) sebagai suluh penerang bagi landasan politik operasional dari pergerakan Islam untuk mencapai tujuan mulyanya dalam menegakkan hukum Allah ﷻ di muka bumi (*tabshirah li al-ḥarakah al-Islā-miyyah fī khaththihā al-siyāsī li al-wushūl ilā ahdāfihā fī iqāmah ḥukm Allah fī al-ardh*). Lihat Munīr Muḥammad al-Ghadhbān, *al-Manhaj al-Ḥarakī li al-Sīrah al-Nabawiyah*, Urdun: Maktabah al-Manār, 1997, hlm. 15.

³⁴ Lihat 'Abd al-'Azīz ibn Muḥammad al-Nughaimisī, *Ahdāf Māddah al-Sīrah wa al-Tahdzīb li al-Mu'allim wa al-Usrah*, Riyadh: Dār al-Muslim, 1405 H, hlm. 43.

³⁵ Lihat 'Adnān 'Alī Ridha āl-Naḥwī, *Binā' al-Ummah al-Muslimah al-Wāḥidah wa Nazhariyyah al-'Ammah li al-Da'wah al-Islāmiyyah*, Riyadh: Dār al-Naḥwī, 1997, hlm. 120.

dan memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan bagi pengembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik serta bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Upaya ini baru sebatas langkah awal dan sebagai pembuka pintu gerbang pemikiran bagi upaya dan gerakan pembaruan pendidikan Islam Indonesia secara mikro dan makro.

Bagi pakar pendidikan Islam, para konseptor dan praktisi pendidikan yang memiliki niat baik dan spirit tinggi untuk memajukan pendidikan bagi umat Islam, hendaknya mereka tidak mengabaikan, bahkan harus memperhatikan dengan seksama tentang urgensi dari kompetensi *al-ittibā'* dan keterkaitan eratannya dengan pendidikan Islam, sehingga harapan mulia dan ekspektasi tinggi untuk menghasilkan peserta didik (*out put*) yang memahami Islam dengan benar, spesifiknya adalah *out put* yang mencintai dan meneladani Nabi Islam, Muhammad ﷺ dapat segera terwujud dan terealisasi dengan optimal.

Daftar Pustaka

- Aḥmad, Mahdī Rizq Allah, *al-Sīrah al-Nabawiyah fī Dhau' al-Mashādir al-Ashliyyah: Dirāsah Tautsī-qiyyah Tahliyyah*, Riyadh: Dār Imām al-Da'wah, 1424 H
- Al-'Umari, Akram Dhiyā, *'al-Sīrah al-Nabawiyah al-Shahīḥah: Muḥāwalah li Tathbīq Qawā'id al-Muḥadditsīn fī Naqd Riwayāt al-Sīrah al-Nabawiyah*, Madinah Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Ḥikam, 1993
- Al-'Utsaimīn, Muḥammad ibn Shālīḥ, *Syarḥ Tsalātsah al-Ushūl*, Riyadh: Dār al-Tsurayyā, 2000
- Al-Bayānūnī, 'Abd al-Majīd, *Risālah al-Mu'allim wa Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1420 H
- Al-Duwaisiy, Muḥammad ibn 'Abd Allah, *al-Mudarris wa Mahārāt al-Taujih*, Riyadh: Dār al-Wathan, 1416 H
- Al-Ghadhbān, Munīr Muḥammad, *al-Manhaj al-Ḥarakī li al-Sīrah al-Nabawiyah*, Urdun: Maktabah al-Manār, 1997
- Al-Kīlānī, Ahdāf *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1998
- Al-Kīlānī, Mājid 'Irsān, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu'āshirah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987
- Al-Naḥlāwī, 'Abd al-Raḥmān, *Ushūl al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Damaskus: Dār al-Fikr dan Dār al-Fikr al-Mu'āshir Beirut, 1979
- Al-Naḥwī, 'Adnān 'Alī Ridha, *Binā' al-Ummah al-Muslimah al-Wāḥidah wa Nazḥa-riyyah al-'Āmmah li al-Da'wah al-Islāmiyyah*, Riyadh: Dār al-Naḥwī, 1997
- Al-Nu'mān, Ma'mūn Shālīḥ, *Mabādi' Tarbawiyah fī Āyāt al-Nidā' li Alladzīna Āmanū: Dirāsah Tahliyyah*, Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 1998
- Al-Nughaimisī, 'Abd al-'Azīz ibn Muḥammad, *Ahdāf Māddah al-Sīrah wa al-Taḥdzīb li al-Mu'allim wa al-Ushūl*, Riyadh: Dār al-Muslim, 1405 H
- Al-Salmī, Muḥammad ibn Shāmil al-'Ulyānī, *Manhaj Kitābah al-Tārīkh al-Islāmī ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Tsālits al-Hijrī: ma'a Dirāsah li Tathawwur al-Tadwīn wa Manāhij al-Mu'ar-riḥīn*, Jeddah: Dār Thayyibah, 1405 H
- Al-Sibā'ī, Mushthafā, *al-Sīrah al-Nabawiyah: Durūs wa 'Ibar*, Beirut: Dār al-Warrāq dan Dār al-Nairabain Damaskus, 2002
- Al-Syālḥūb, Fu'ād, *al-Mu'allim al-Awwal ﷺ Qudwah li Kulli Mu'allim wa*

- Mu'allimah*, Riyadh: Dār al-Qāsim, 1417 H
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Bakkār, 'Abd al-Karīm, *Binā' al-Ajyāl*, Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān, 2002
- Faishal ibn 'Alī al-Ba'dānī, "Ittibā' al-Nabī ﷺ fi Dhau' al-Wahyain", dalam al-Khudhairī, et.al., *Huqūq al-Nabī ﷺ baina al-Ijlāl wa al-Ikhlāl*, 'Abd Allah ibn Shālih al-Khudhairī, et.al., Riyadh: Maktab Majallah al-Bayān, 2001
- Hibah Allah ibn al-Hasan ibn Manshūr al-Thabarī al-Lālikā'ī, *Syarh Ushūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah min al-Kitāb wa al-Sunnah wa Ijmā' al-Shahābah wa al-Tābi'in min Ba'dihim*, ed. Ahmad ibn Sa'd ibn Hamdān al-Ghāmidī, Riyadh: Dār Thayyibah, 2003
- Īsā, Musfir ibn Hasan ibn Musfir Ālu, *Atsar al-Bī'ah al-Ijtimā'iyah 'alā al-Da'wah*, Riyadh: Dār al-Shamai'ī, 2007
- Ismā'il ibn 'Umar ibn Katsīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*, ed. Syāmī ibn Muḥammad al-Salāmah, Jeddah: Dār Thayyibah, 1999
- Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania Press, 2003
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- _____, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Quthb, Muḥammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2004
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina dan PT. Logos Wacana Ilmu, 2003
- Wahbah al-Zuhailī, *Syamā'il al-Mushthafā*, Beirut: Dār al-Fikr, 2006
- Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2008

